**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negeri yang memiliki deretan ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, ras, serta golongan yang masing-masing mewakili berbagai perbedaan keunikan yang terdiri dari kebudayaan, kepercayaan serta adat istiadat. Namun perbedaan kebudayaan, adat istiadat dan lain sebagainya bukanlah suatu masalah yang harus menjadi bahan perselisihan, justru perbedaan inilah yang menjadi motivasi untuk membangun, membina dan menjalin suatu keutuhan serta kesatuan kebudayaan Indonesia yang kokoh. Sebagaimana W.J.S Poerwadarminto dalam Sri Rustiyanti, pengertian kebudayaan ada dua, yaitu:

 “Pengertian pertama, kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Pengertian kedua, kebudayan merupakan antara keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. (1995)

Seni budaya nusantara sudah menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan harkat, martabat, jati diri serta kepribadian guna mengembangkan pelestarian seni budaya daerah yang bersifat tradisional dalam memperkaya perbedaan seni budaya nusantara yang bercermin dari “Bhineka Tunggal Ika”.

Budaya yang terkandung dalam masyarakat, salah satunya adalah seni tari, sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan dikemukakan oleh masyarakat pemilik kebudayaan untuk kemudian dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luar sebagai ciri khas dari setiap daerah yang memiliki kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian.

Kesenian di Indonesia adalah kesenian asli rakyat Indonesia yang mencerminkan kehidupan kultural bangsa Indonesia yang perlu digali, dipelihara, dan dikembangkan sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 dalam bab XIII Pasal 32 ayat 1 bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Perubahan sosial, perubahan kebudayaan tidak lepas dari pengaruh-pengaruh kebudayaan yang datang dari luar. Kemajuan teknologi, kemudahan berkomunikasi antar bangsa menyebabkan arus kebudayaan asing begitu deras masuk ke Indonesia. Pembinaan seni budaya mempunyai arti yang penting dalam menanggulangi unsur negatif dari pengaruh kebudayaan asing dan memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk menyerap nilai-nilai positif yang diperlukan dari luar.

Jazirah Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang dianut oleh masyarakat yang terdiri dari empat suku, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Bukan hanya itu saja, Sulawesi Selatan memiliki tarian yang terdiri dari empat kategori, yaitu tarian istana, tarian keagamaan, tarian ritual, dan tarian rakyat. (Rustiyanti, 2010: 42-43)

Kehidupan seni tari di Sulawesi Selatan pada hakikatnya, memiliki pertalian dengan adat istiadat dalam lingkungan pergaulan, terutama yang berhubungan dengan pergaulan dengan lawan jenis dalam batas-batas dan aturan-aturan tersendiri yang dipatuhi secara turun temurun. (Najamuddin, 1983: 17)

Makassar merupakan wilayah yang memiliki beberapa daerah yang kaya akan kebudayaan, khususnya daerah Je’neponto yang berbatasan dengan Takalar dan Bantaeng masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisionalnya. Di samping itu, Je’neponto juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dari kekayaan sumber daya alam, dikenal oleh masyarakat sebagai daerah terbesar penghasil garam dan pengolah rumput laut.

Kesenian tradisional yang dapat ditemui di Je’neponto Kecamatan Tarowang yaitu kesenian tradisional sakral berupa tari *Paolle’*. Tari ini dilakukan terkait dengan upacara. Meskipun sekarang, tarian tersebut sudah jarang ditarikan oleh masyarakat, namun para pewarisnya masih menganggapnya ada.

Tari tradisional *Paolle’* ini memiliki nilai keunikan tersendiri yaitu tidak dipentaskan di sembarang *event*, akan tetapi jenis tarian ini hanya difungsikan pada upacara sakral dan pementasannya pun diadakan di tempat tertentu. Tarian ini hamper tidak dikenal lagi oleh masyarakat luar bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya atau masyarakat yang mendiami daerah Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto itu sendiri masih acuh tak acuh untuk mengenal kesenian yang dimiliki oleh daerah mereka sendiri.

Kesenian yang terdapat di daerah Tarowang yaitu tari *Paolle’* dan pelaksanaan upacara pencucian benda pusaka yang setiap tahun diadakan, yakni setiap 14 Syafar. Antara tari *Paolle’* dengan upacara pencucian benda pusaka, keduanya tidak dapat dipisahkan ibarat sendok dan garpu, karena tari *Paolle’* tersebut memegang peranan pada saat penjemputan benda-benda pusaka tersebut, tanpa tarian *Paolle’*, benda-benda pusaka tidak bisa diambil begitu saja, karena di dalam tari *Paolle’* terdapat lantunan *royong* yang dinyanyikan oleh penari dan pemusik, lantunan *royong* inilah yang digunakan sebagai tanda permohonan izin terhadap roh para leluhur kerajaan Tarowang sebelum benda-benda pusaka tersebut diarak kemudian dicuci di pantai Balangloe Tarowang. Berdasarkan uraian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa tarian ini memiliki nilai budaya yang patut untuk dipertahankan. Mengacu pada keadaan tersebut dan berfikir betapa pentingnya mempertahankan nilai budaya tradisional dari daerah Je’neponto, penulis ingin mengadakan penelitian sebagai bahan dokumentasi untuk melengkapi dokumentasi yang telah ada sebelumnya. Di samping itu, penulis juga ingin menggali ilmu lebih dalam tentang seni budaya dan ingin mengenal lebih jauh tentang kesenian tradisional yang ada di Je’neponto. Hal inilah yang melahirkan latar belakang penulis dalam memilih judul “Bentuk Penyajian Tari *Paolle’* pada Upacara Penjemputan Benda Pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto”.

1. **Rumusan Masalah**

Pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi dan perlu untuk dipecahkan dan pada hakikatnya, masalah itu sendiri merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Paolle’* pada upacara penjemputan benda pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto?
2. Bagaimana keterkaitan antara tari *Paolle’* dengan upacara penjemputan benda pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Bentuk penyajian tari *Paolle’* pada upacara penjemputan benda pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto.
2. Keterkaitan antara tari *Paolle’* dengan upacara penjemputan benda pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto.
3. **Manfaat Penelitian**

Pengembangan sistem penelitian kebudayaan diperlukan perencanaan yang matang dan teliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang seni budaya khususnya mengenal lebih dalam tentang kesenian tradisional tari *Paolle’* yang terdapat di Kecamatan Tarowang Kabupaten Je’neponto serta mengangkat nama daerah dan budaya daerah Je’neponto yang selama ini belum begitu dikenal oleh masyarakat luas.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk masyarakat Je’neponto bahwa betapa pentingnya memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisionalnya.
3. Membarikan masukan kepada masyarakat umum sebagai informasi dalam mengetahui salah satu kekayaan seni tradisional yang terdapat di Je’neponto.
4. Sebagai motivasi dan gambaran untuk mahasiswa-mahasiswi yang cinta seni untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
5. Memberikan bantuan kepada Lembaga Pendidikan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang seni dan budaya.